

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjang penampilan, identitas diri, serta mencerminkan perkembangan budaya dan gaya hidup masyarakat. Seiring berkembangnya industri *fashion* modern, jenis-jenis busana wanita mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi desain, fungsi, maupun kesempatan pemakaiannya. Jenis busana wanita saat ini dibedakan berdasarkan aktivitas dan kebutuhan pengguna, seperti busana *casual*, formal, semi formal, pesta, olahraga, hingga *ready to wear*.

Menurut Lilis Masruroh (2020), jenis busana wanita terdiri dari beberapa kategori seperti *casual wear*, *evening wear*, dan *special wear* yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi serta kesempatan tertentu. *casual wear* merupakan busana santai yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan *evening wear* digunakan pada acara pesta atau kegiatan formal tertentu.

Perkembangan *fashion* modern juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap busana yang praktis, nyaman, dan fleksibel digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu *style* yang banyak diminati masyarakat saat ini adalah *style casual*. Menurut Davis (2021), busana *casual* merupakan gaya berpakaian yang menonjolkan kenyamanan, kesederhanaan, serta kemudahan dalam penggunaan tanpa menghilangkan unsur estetika dan modernitas. busana *casual* banyak digunakan oleh kalangan remaja

hingga dewasa karena cocok digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti kuliah, bekerja, rekreasi, maupun kegiatan semi formal lainnya.

Busana *ready to wear* merupakan busana siap pakai yang diproduksi dengan ukuran standar dan dirancang agar dapat langsung digunakan oleh konsumen tanpa memerlukan proses penyesuaian khusus. Busana *ready to wear* di buat dengan mempertimbangkan fungsi, kenyamanan, estetika, serta kebutuhan aktivitas masyarakat modern. Perkembangan busana *ready to wear* saat ini tidak hanya menonjolkan unsur kepraktisan, tetapi juga memperhatikan nilai seni, kreativitas desain, dan karakter pengguna (Valensia et all., 2023).

Busana wanita *ready to wear* menjadi salah satu produk *fashion* yang memiliki perkembangan cukup pesat karena wanita cenderung mengikuti perubahan tren mode dan menjadikan busana sebagai bagian penting dalam penampilan. Desain busana wanita *ready to wear* umumnya dirancang lebih modern, praktis, dan fleksibel sehingga dapat digunakan dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun nonformal.

Menurut Anggriyan et al. (2023), perancangan busana wanita *ready to wear* harus memperhatikan unsur desain seperti siluet, warna, tekstur, proporsi, keseimbangan, dan kesatuan agar menghasilkan busana yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, proses penciptaan busana juga harus melalui tahapan pencarian ide, pengembangan konsep, pembuatan desain, hingga proses produksi agar menghasilkan karya busana yang berkualitas. Busana *casual* memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep *ready to wear*. *Ready to wear* atau busana siap pakai merupakan busana yang diproduksi dalam ukuran standar dan dirancang

sesuai kebutuhan pasar sehingga dapat langsung digunakan oleh konsumen. Menurut Frings (2020), *ready to wear* adalah produk busana yang dibuat secara massal dengan mempertimbangkan fungsi, estetika, kenyamanan, dan tren pasar *Fashion* modern. Konsep *ready to wear* berkembang pesat karena masyarakat modern cenderung menginginkan busana yang praktis, efisien, dan tetap *fashionable*. Oleh karena itu, *style casual* menjadi salah satu konsep utama dalam pengembangan busana *ready to wear* karena keduanya sama-sama mengutamakan kenyamanan dan fungsi penggunaan sehari-hari.

Hubungan antara busana *casual* dan *ready to wear* terlihat dari karakteristik desain yang sederhana, praktis, mudah dipadukan, dan mengikuti kebutuhan pasar modern. Menurut Jones (2022), desain busana *casual ready to wear* harus mampu memberikan kenyamanan sekaligus memiliki daya tarik visual yang sesuai dengan tren *fashion* masa kini. Dengan demikian, perancangan busana *casual ready to wear* memerlukan kreativitas dalam mengembangkan desain yang modern, inovatif, dan sesuai dengan selera konsumen.

Namun, perkembangan tren *fashion* saat ini menunjukkan bahwa kain tradisional tidak lagi terbatas pada fungsi adat dan seremonial. Generasi muda mulai memanfaatkan kain tradisional sebagai bagian dari gaya berpakaian sehari-hari melalui konsep *fashion* modern. Salah satu kain tradisional Indonesia yang memiliki nilai budaya tinggi adalah kain tradisional Batak Toba Sibolang Rasta. Kain Sibolang Rasta merupakan salah satu jenis ulos Batak Toba yang memiliki ciri khas motif geometris dan perpaduan warna yang unik serta mengandung nilai filosofis dalam budaya Batak. Menurut Lamria Sinaga (2021), kain ulos Batak Toba

tidak hanya berfungsi sebagai kain adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya, penghormatan, dan kebersamaan masyarakat Batak. Namun, penggunaan kain Sibolang Rasta dalam busana *casual ready to wear* masih relatif terbatas sehingga kurang dikenal oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Menurut Romayani et al. (2024), ulos merupakan identitas budaya masyarakat batak toba yang mengandung nilai filosofis, sosial, spiritual, dan ekonomi. Setiap motif ulos memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia, hubungan kekeluargaan, serta nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi juga sebagai media penyampaian doa, kasih sayang, penghormatan, dan perlindungan bagi pemakainya. Motif geometris pada Sibolang Rasta melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan namun harus dijalani dengan keteguhan hati. Garis-garis yang tersusun rapi menggambarkan keteraturan hidup, kebersamaan keluarga, dan hubungan sosial dalam sistem Dalihan Na Tolu.

Menurut Jekmen et al. (2024), Ulos Sibolang memiliki fungsi penting dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba sebagai Ulos Saput yang melambangkan penghormatan terakhir, kasih sayang, serta harapan bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, Ulos Sibolang juga digunakan sebagai Ulos Tujung yang berfungsi memberikan penghiburan dan dukungan moral kepada pasangan yang ditinggalkan. Indra Damanik et al. (2024) menyatakan bahwa ulos merupakan simbol identitas budaya yang mengandung nilai kearifan lokal, penghormatan, dan solidaritas sosial dalam berbagai pelaksanaan adat Batak Toba. Seiring

perkembangan industri kreatif, fungsi Ulos Sibolang tidak lagi terbatas pada kegiatan adat, tetapi telah berkembang menjadi bahan utama dalam perancangan busana ready-to-wear dan produk *fashion* modern sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus peningkatan nilai ekonomi warisan budaya Batak Toba.

Dalam perkembangan *fashion* modern, masyarakat mulai tertarik pada busana yang tidak hanya mengikuti tren tetapi juga memiliki ciri khas budaya lokal. Hal ini mendorong para *desainer* untuk mengembangkan busana *ready to wear* dengan mengangkat unsur tradisional sebagai sumber inspirasi desain. Penggunaan kain tradisional dalam busana modern menjadi salah satu upaya pelestarian budaya sekaligus inovasi dalam dunia *fashion*. Menurut Sofi Andriyanti et al. (2022), penerapan ornamen tradisional Sumatera Utara pada desain busana *ready to wear* mampu menghasilkan karya busana yang modern namun tetap mempertahankan identitas budaya daerah. Ornamen dan kain tradisional dapat dikembangkan menjadi desain yang lebih kreatif dan diminati masyarakat modern apabila dipadukan dengan teknik dan konsep *fashion* masa kini.

Di sisi lain, tren *fashion* modern mulai mengarah pada konsep *sustainable fashion* atau *fashion* berkelanjutan. Konsep ini menekankan penggunaan bahan lokal, pelestarian budaya, serta pengurangan limbah *fashion*. Menurut Gwilt (2020), *sustainable fashion* merupakan pendekatan desain *fashion* yang mempertimbangkan aspek lingkungan, budaya, dan keberlanjutan dalam proses perancangannya. Oleh karena itu, penggunaan motif kain tradisional dalam desain busana modern dapat menjadi salah satu bentuk penerapan *sustainable fashion* sekaligus upaya pelestarian budaya daerah.

Generasi Z adalah kelompok yang lahir di tahun 1997 hingga 2012 yang dikenal sebagai digital *natives* karena tumbuh bersama perkembangan internet, media sosial, dan teknologi digital. Menurut Jayatissa (2023), generasi z memiliki karakteristik yang khas dalam nilai, perilaku, dan pola komunikasi akibat pengaruh lingkungan digital yang kuat. Selain itu, Wajdi et al. (2024) menjelaskan bahwa generasi z cenderung adaptif terhadap perubahan, memiliki orientasi digital yang tinggi, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, perkembangan tren *fashion* saat ini menunjukkan bahwa motif kain tradisional tidak lagi terbatas pada fungsi adat dan seremonial. Menurut Amalia Suzianti (2023) mengatakan bahwa Generasi muda mulai memanfaatkan kain tradisional sebagai bagian dari gaya berpakaian sehari-hari melalui konsep *fashion* modern. Menurut Ghina Ariesta et al. (2023), Wanita yang berusia 21-30 tahun ini dimulai dengan fokus pada periode dewasa awal, yang dimana pada usia ini wanita menjadi pribadi yang mandiri sehingga muncul minat dalam membeli pakaian atau *fashion* terlebih pengenalan akan kain tradisional. Pada usia tersebut mahasiswa biasanya menggunakan wastra diberbagai kesempatan seperti kegiatan kampus yaitu seminar, wisuda, acara organisasi mahasiswa, festival budaya kampus. Ada juga acara formal seperti acara adat dan keluarga, ibadah atau perayaan tertentu, dan *fashion* sehari-hari.

Selain menjadi peluang dalam dunia *fashion*, pengembangan kain Sibolang Rasta juga dapat menjadi upaya pelestarian budaya Batak Toba. Dengan mengolah kain tradisional menjadi busana modern yang sesuai dengan tren, generasi muda diharapkan lebih tertarik menggunakan dan melestarikan budaya lokal dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Lamria et al. (2024), yang menyatakan bahwa generasi muda Batak memiliki motivasi untuk melestarikan ulos sebagai identitas budaya, namun masih membutuhkan inovasi *fashion* dan promosi yang lebih menarik agar penggunaan ulos semakin berkembang di kalangan anak muda.

Menurut Wening dan Kusumadewi (2023), pengembangan produk *fashion* berbasis kain tradisional juga memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor ekonomi kreatif. Industri *fashion* merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan kain tradisional Batak Toba dalam produk *fashion* modern dapat meningkatkan nilai ekonomi wastra daerah, memperluas pasar UMKM tenun dan busana, serta mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis budaya lokal. Tren penggunaan kain tradisional oleh generasi muda juga memberikan peluang bagi UMKM untuk menghasilkan produk yang lebih inovatif dan kompetitif di pasar nasional maupun global.

Motif Sibolang Rasta memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk *fashion* modern yang dapat diterima pasar generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan perancangan busana yang inovatif, modern, dan mengikuti perkembangan tren *fashion* agar konsep *sustainable fashion* dapat terealisasi pada pertumbuhan (UMKM) serta sektor ekonomi kreatif dan mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis budaya lokal.

Namun, penggunaan kain tradisional asli dalam produksi busana sering

menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan, harga yang relatif tinggi, serta proses produksi yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, perkembangan teknologi tekstil, seperti teknik digital printing, menjadi alternatif dalam menghadirkan motif tradisional pada kain dengan proses yang lebih efisien tanpa menghilangkan karakter visual motif yang digunakan. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa teknologi digital printing mampu menjadi media inovasi dalam mengadaptasi motif budaya lokal ke dalam produk *fashion* modern sekaligus mendukung pelestarian budaya.

Menurut Stephanie et al. (2026), perkembangan desain tekstil kontemporer mendorong transformasi motif ulos Batak Toba ke berbagai produk *fashion* modern melalui teknologi produksi tekstil yang lebih fleksibel. Motif Sibolang Rasta dapat diaplikasikan menggunakan teknik digital printing untuk menghasilkan kain bermotif ulos yang sesuai dengan kebutuhan industri *ready to wear*.

Meskipun demikian, hasil penerapan motif melalui teknik digital printing umumnya masih menghasilkan permukaan kain yang datar sehingga belum mampu menghadirkan tekstur visual maupun sentuhan yang menyerupai karakter kain tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan kesan khas motif tradisional belum sepenuhnya terlihat pada produk busana. Oleh karena itu, diperlukan inovasi desain permukaan yang mampu meningkatkan dimensi visual, tekstur, serta nilai estetika produk tanpa menghilangkan fungsi utama busana *ready to wear*.

Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah penambahan teknik menjelujur (*running stitch*) pada bagian motif. Teknik menjelujur tidak hanya berfungsi sebagai teknik dasar dalam konstruksi jahit, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai

elemen dekoratif yang memberikan efek timbul, mempertegas garis motif, menciptakan tekstur visual, serta meningkatkan nilai estetika produk. Dengan adanya teknik menjelujur, motif yang sebelumnya terlihat datar menjadi lebih hidup sehingga mampu memperkuat karakter visual kain tradisional Batak Toba pada busana *casual ready to wear*. Penggunaan teknik printing memberikan keuntungan berupa efisiensi produksi, biaya yang lebih ekonomis, dan kemudahan pengembangan desain.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam perancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional Batak Toba agar mampu menghasilkan desain busana yang modern, menarik, dan sesuai dengan perkembangan tren *fashion* generasi Z saat ini tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perpaduan antara desain modern dengan unsur tradisional diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap penggunaan kain tradisional dalam dunia *fashion*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perancangan Busana Casual Ready To Wear Menggunakan Kain Tradisional Batak Toba”**.

Perancangan ini diharapkan mampu menghasilkan karya busana yang modern, estetis, inovatif, serta dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal melalui pengembangan *fashion* berbasis kain tradisional Batak Toba.

1.2. Identifikasi Masalah

Berasarkan uraian pada latar belakang masalah dari judul di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan kain tradisional Batak Toba, khususnya motif Sibolang Rasta,

masih didominasi untuk keperluan adat dan seremonial sehingga pemanfaatannya dalam busana *casual* modern masih terbatas.

2. Masih rendahnya minat sebagian generasi muda dalam menggunakan kain tradisional sebagai busana sehari-hari karena dianggap kurang praktis dan kurang sesuai dengan gaya hidup modern.
3. Diperlukan perancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba motif sibolang rasta sebagai produk *fashion* yang layak dan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai jual produk.
4. Masih terbatasnya produk busana *casual ready to wear* yang menggunakan motif sibolang rasta sebagai identitas budaya Batak Toba serta mendukung konsep *sustainable fashion* pada tren *fashion* Generasi Z.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perancangan difokuskan pada busana *casual* yang dapat digunakan dalam aktivitas kampus, kegiatan organisasi, dan aktivitas semi formal.
2. Sasaran pengguna busana adalah wanita Generasi Z usia 21–30 tahun, khususnya mahasiswi.
3. Perancangan busana wanita *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba motif sibolang rasta yang digunakan diaplikasikan melalui teknik digital printing pada bahan tekstil modern dengan tambahan teknik menejelujur di atas permukaan motif sibolang rasta.
4. Aspek yang diteliti meliputi proses perancangan, penerapan unsur dan

prinsip desain, serta hasil produk busana yang dihasilkan.

5. Penelitian tidak membahas proses produksi massal maupun analisis pemasaran secara mendalam.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah di uraikan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain bermotif sibolang rasta ?
2. Bagaimana penerapan unsur dan prinsip desain pada perancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain bermotif Sibolang Rasta Batak Toba?
3. Bagaimana hasil perancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain bermotif Sibolang Rasta Batak Toba yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk merancang busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba motif sibolang rasta.
2. Untuk melihat kelayakan desain dan produk busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba motif sibolang rasta.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat dari perancangan produk

pada penelitian ini yaitu :

4. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai perancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional sibolang rasta.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap penggunaan kain tradisional Batak Toba dalam busana modern.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dalam hal melestarikan budaya kerajinan dalam mengembangkan kain tradisional batak toba.

4. Bagi UMKM dan Industri Kreatif

Memberikan inspirasi pengembangan produk *fashion* berbasis motif Sibolang Rasta yang memiliki nilai jual dan daya saing pasar, Mendukung peningkatan nilai ekonomi wastra Batak Toba melalui inovasi produk *fashion* modern. Dan membuka peluang diversifikasi produk bagi UMKM tenun, tekstil, dan busana lokal.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba sibolang rasta adalah :

1. Produk berupa busana wanita *casual ready to wear*.

2. Menggunakan kain bermotif sibolang rasta batak toba yang diaplikasikan melalui teknik digital printing dan menggunakan teknik menjelujur pada bagian atas permukaan motif sibolang rasta.
3. Sasaran pengguna adalah wanita Generasi Z usia 21-30 tahun.
4. Busana dirancang untuk aktivitas kampus, organisasi, rekreasi dan kegiatan semi formal.
5. Menggunakan konsep *casual* modern yang memadukan unsur budaya Batak Toba dengan tren *fashion* masa kini.
6. Menggunakan Siluet I sederhana dan nyaman sesuai karakteristik busana *ready to wear*.
7. Menampilkan identitas visual motif Sibolang Rasta sebagai unsur utama desain tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
8. Produk memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk *fashion* UMKM dan industri kreatif berbasis budaya lokal.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat sebagai berikut:

1. Rancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain bermotif sibolang rasta.
2. Rancangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba sibolang rasta diharapkan dapat menjadi referensi perancangan busana *casual ready to wear*.

1.9. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan dalam penelitian ini yaitu melalui pengembangan busana *casual ready to wear* menggunakan kain tradisional batak toba sibolang rasta.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu pengembangan produk hanya sampai pada tahap perancangan dan pembuatan busana, tidak sampai pada tahap produksi massal atau pemasaran produk.